

**MERAWAT PLURALISME DI IBU KOTA ACEH  
JAYA CALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**SRI DINDA SEPTIA**

Mahasiswa Fakultas Ushulluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama –Agama

NIM: 190302005



**FAKULTAS USHULLUDDIN & FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2023 M/ 1444**

## PERNYATAAN KEASLIAN

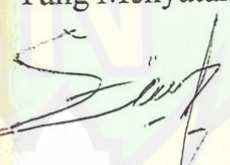
Dengan ini saya :  
Nama : Sri Dinda Septia  
Nim : 190302005  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebenarnya.

Banda Aceh, 10 Juni 2023

Yang Menyatakan,



  
Sri Dinda Septia  
Nim.190302005

جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

## **LEMBARAN PENGESAHAN**

### **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Studi Agama-Agama  
Diajukan Oleh :

**Sri Dinda Septia**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Studi Agama-Agama  
Nim: 190302005

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Mawardi, S. Th i, MA**  
**NIP. 197808142007101001**

**Dr. Muhammad, S.Th.I, MA**  
**NIP. 2127037701**

# SKRIPSI

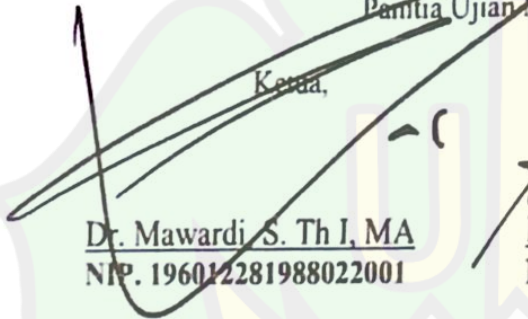
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Studi Agama-Agama

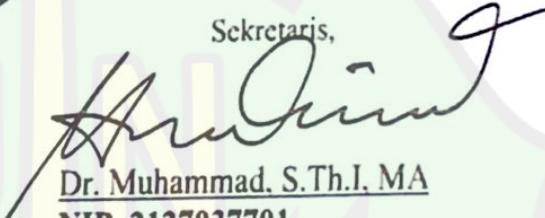
Pada hari/Tanggal: Senin, 26 Juni 2023 M  
7 Dzulhijjah 1444 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. Mawardi S. Th I, MA  
NIP. 196012281988022001

  
Dr. Muhammad S.Th.I, MA  
NIP. 2127037701

Anggota I,

Anggota II,

  
Dr. Juwaini M.Ag  
NIP. 196606051994022001

  
Nurlaila M.Ag  
NIP. 197601062009122001



Mengetahui,  
Dean Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM : sri dinda septia/190302005  
Judul Skripsi : Merawat Pluralisme Di Ibu Kota Aceh Jaya Calang  
Tebal Skripsi : 64 Halaman  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Pembimbing I : Dr. Mawardi, S.Th.I,MA  
Pembimbing II : Dr.Muhammaad, S.Th.I,MA

Skripsi ini berjudul “*Merawat Pluralisme di Ibu Kota Aceh Jaya Calang*”. Calang adalah ibu kota Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia. Calang merupakan salah satu dari kawasan di pesisir barat Provinsi Aceh yang mengalami kerusakan terparah pada bencana tsunami dan gempa bumi pada tahun 2004. Rumusan dan tujuan dari penelitian skripsi ini untuk mengetahui proses terbentuknya pluralisme di Calang dan cara dalam merawatnya. Dalam skripsi ini peneliti menjadikan ibu kota aceh jaya Calang sebagai lokasi penelitian karena Calang merupakan tempat dengan beragam penduduk yang datang dari berbagai daerah yang berbeda dalam provinsi Aceh sehingga menciptakan masyarakat yang majemuk dan melahirkan yang namanya pluralisme. Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan *library research* (penelitian kepustakaan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama: masyarakat Calang sangat menerima yang namanya pluralisme ditandai dengan minimnya bentrok antar masyarakat pasal syariat, adat dan budaya, dan kedua: bahwa pluralisme di Calang terawat dengan sendirinya bahkan tanpa disadari secara langsung oleh masyarakat itu sendiri.

**Kata kunci:** *Pluralisme, Calang*

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang telah direncanakan. Shalawat Beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai Rahmatan lil-'Alamin dan penutup dari pada segalanabi.

Berkat rahmat dan karunia Allah, Proposal Skripsi yang berjudul "Merawat Pluralisme Di Ibu Kota Aceh Jaya Calang" dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin & Filsafat, Program Studi Studi Agama-Agama untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dalam penyelesaian penelitian skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan atau kesukaran disebabkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan peneliti, akan tetapi berkat ketekunan dan kesabaran peneliti serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. (alm) Ayahanda tercinta Iskandar dan (almh) Ibunda tersayang aminah, terimakasih, karena telah memilih melahirkan saya serta mengorbankan segalanya demi saya, agar tetap bisa menikmati manis, asin dan pahitnya dunia. Untuk cinta pertama saya, nenek saya (almh) Fatimah yang telah turut membesarkan saya, dan selalu mendoakan saya.
2. Diri saya sendiri, yang telah mampu bertahan sejauh ini dan kooperatif dalam mengerjakan tugas akhir. Terimakasih karena selalu berpikir positif ketika keadaan sempat tidak berpihak, dan selalu berusaha mempercayai diri sendiri, hingga akhirnya mampu membuktikan bahwa saya bisa mengandalkan diri sendiri.

3. Paman dan Bibi saya , bapak azhar amka dan ibu kurnia rahman terimakasih karena telah merwat, mendoakan dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya , dan adik-adik saya, masyuri, khairul, fauzan ,furqan dan wais serta keluarga Besar dalam memberikan semangat serta motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Mawardi, S. Th i, MA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu guna membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.
5. Dr. Muhammad, S.Th.I, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.
6. Bapak Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin beserta pembantu Dekan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama ini.
7. Ibu Dr. Juwaini, M.Ag selaku ketua prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan bimbingan, arahan serta memotivasi selama peneliti menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.
8. Ibu nurlaila m.ag, selaku penasehat akademik yang selalu memberikan motivasi, bimbingan dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.
9. Bapak atau Ibu Dosen, Para Asisten, karyawan-karyawan dan semua bagian Akademik Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry yang telah membantu penelitian selama ini.
10. Staf pustaka selaku karyawan yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menambah referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman saya Sinta Mahera, zakia ulya , nilvia maisurah , rio ariffirmando terima kasih selalu mendukung dalam segala hal. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan yang telah membantu banyak dari masa perkuliahan hingga saat terakhir penyusunan ini, waktu yang diluangkan, perasaan dan tenaga yang telah dikorbankan selama ini.

12. Kepada saudara Amar Makruf, S.Hum yang telah menjadi *Support System* saya dan selalu mendukung dan menyemangati saya dalam proses penulisan skripsi selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran bagi semua pihak agar skripsi ini lebih berguna dikemudian hari.

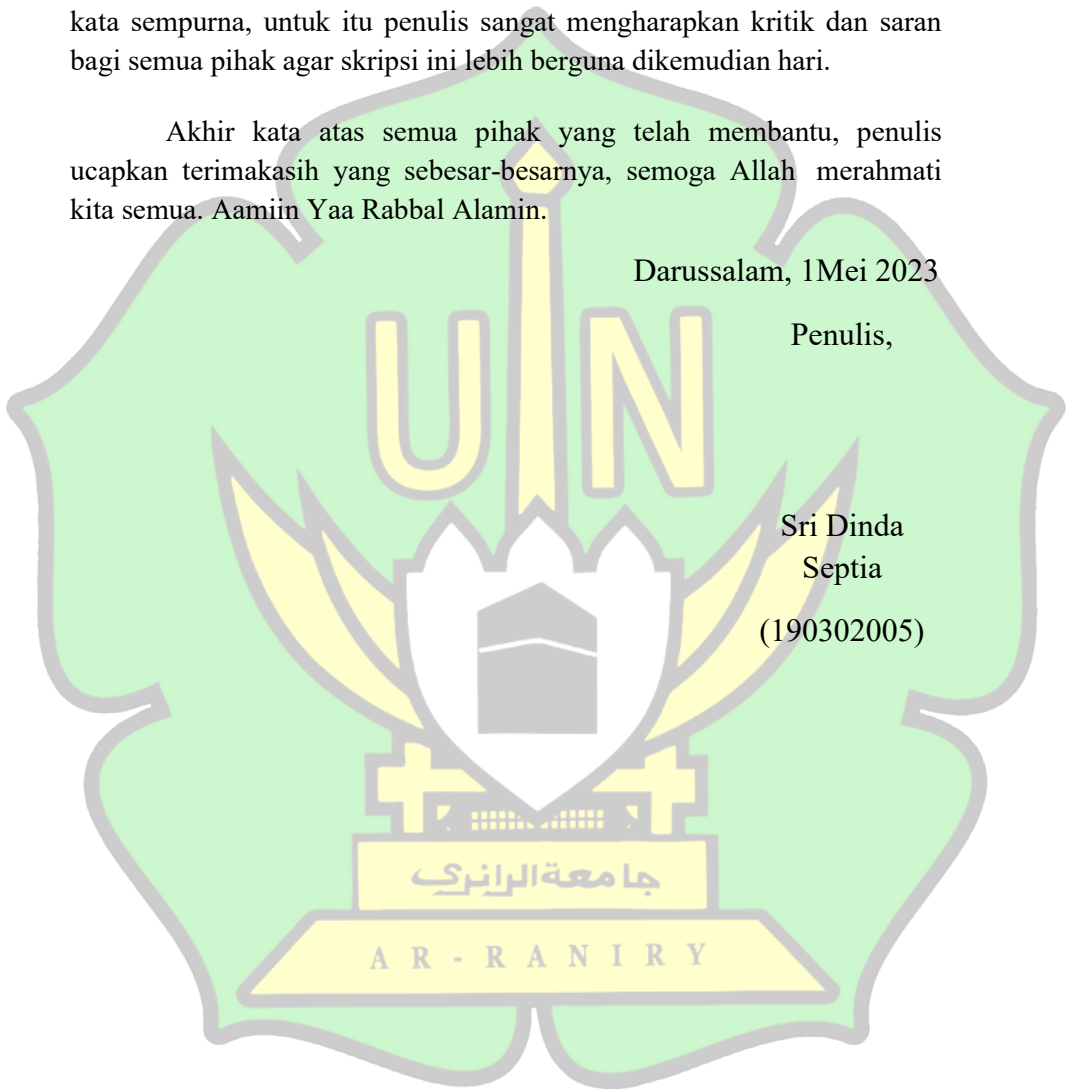
Akhir kata atas semua pihak yang telah membantu, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah merahmati kita semua. Aamiin Yaa Rabbal Alamin.

Darussalam, 1 Mei 2023

Penulis,

Sri Dinda  
Septia

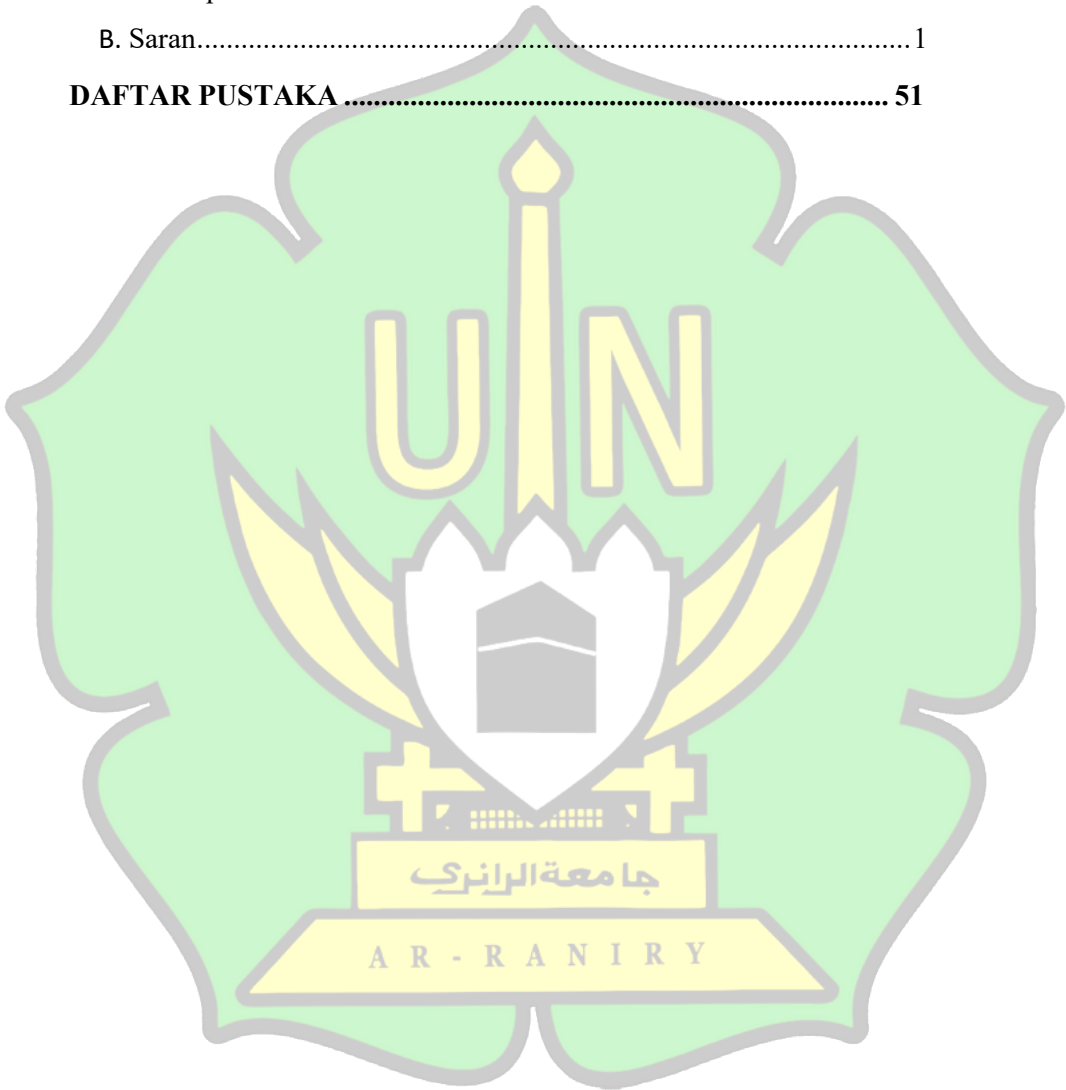
(190302005)



## Daftar Isi

|                                                          |           |
|----------------------------------------------------------|-----------|
| <b>ABSTRAK.....</b>                                      | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR... ..</b>                              | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                   | <b>v</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                           | <b>1</b>  |
| A. Latar belakang.....                                   | 1         |
| B. Fokus masalah.....                                    | 5         |
| C. Rumusan Masalah .....                                 | 5         |
| D. Tujuan Penelitian .....                               | 6         |
| E. Manfaat Penelitian.....                               | 6         |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                       | <b>7</b>  |
| A. Kajian Pustaka.....                                   | 7         |
| B. Kerangka Teori.....                                   | 9         |
| C. Defenisi oprasional.....                              | 12        |
| <b>BAB III Metode Penelitian .....</b>                   | <b>16</b> |
| A. Lokasi Penelitian.....                                | 16        |
| B. Jenis penelitian .....                                | 16        |
| C. Informan Penelitian .....                             | 18        |
| D. Sumber Data.....                                      | 18        |
| E. Teknik pengumpulan data .....                         | 19        |
| F. Teknik Analisis Data .....                            | 21        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>                      | <b>22</b> |
| A. Letak Geografis.....                                  | 22        |
| B. Sejarah lokasi penelitian.....                        | 24        |
| C. Keadaan Penduduk .....                                | 28        |
| D. Merawat pluralisme di ibu kota aceh jaya calang ..... | 37        |
| E. Jenis-jenis pluralisme .....                          | 39        |

|                                                                                       |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| F.Dampak Pluralisme Dan Upaya Masyarakat Dalam Merawat Pluralisme Di Kota Calang..... | 45        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                                             | <b>50</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                   | 50        |
| B. Saran.....                                                                         | 1         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                           | <b>51</b> |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Calang merupakan ibu kota Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia. Calang merupakan salah satu dari kawasan di pesisir barat Provinsi Aceh yang mengalami kerusakan terparah pada bencana tsunami dan gempa bumi pada tahun 2004. Wilayah ini telah pernah masyhur pada dekade sebelumnya yaitu pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang yang merupakan bagian barat dari Kerajaan Aceh Darussalam mulai dibuka dan dibangun pada Abad ke XVI Masehi atas prakarsa Sultan Saidil Mukamil (Sultan Aceh yang hidup antara tahun 1588 – 1604 M), kemudian dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Muda (Sultan Aceh yang hidup Tahun (1607-636 M) dengan mendatangkan orang-orang Aceh Rayeuk dan Pidie.

Setelah Indonesia merdeka, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Utara, Wilayah Barat dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Aceh Barat terdiri dari 3 wilayah, yaitu Meulaboh, Calang, dan Simeulue. Wilayah Calang menjadi daerah otonom setelah memekarkan diri dari kabupaten induk menjadi Kabupaten Aceh Jaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 dan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2002. Wilayah administratif Kabupaten Aceh Jaya terdiri dari atas 6 kecamatan; Kecamatan Teunom, Panga, Krueng Sabee, Setia Bakti, Sampoiniet, dan Jaya. Kabupaten Aceh Jaya berada dalam iklim tropis yang hangat dan

lembab. Saat ini Calang masih sebagai kawasan yang sedang berbenah setelah gempa tsunami tahun 2004.

Kota Calang yang merupakan ibu kota kabupaten Aceh jaya, adalah pusat terjadinya tsunami. Yang mana lebih dari setengah wilayahnya habis di amuk gelombang tsunami. Kala itu gempa bumi berskala tinggi dibawah laut dengan magnitudo  $M_w > 9$  di kedalaman 28,6 Km terjadi pada hari minggu 26 desember 2004 dan menciptakan gelombang dasyat dengan ETA 28,33 menit dan ketinggian gelombang tsunami maksimum 28,76 meter meluluh lantakkan wilayah tersebut .

Sebelum terjadinya tsunami wilayah Aceh Jaya merupakan salah satu objek wisata di Aceh. Calang yang menjadi ibukota Aceh Jaya masih satu kabupaten dengan Aceh Barat. Terkenalnya daerah Calang sebagai tempat wisata yang komplit dengan adanya laut dan gunung. Namun, kondisi perwisataan di Calang sempat mengalami mati suri saat puncak-puncak konflik bersenjata antara RI dan GAM ditambah tsunami yang terjadi di tahun 2004. Saat ini wilayah Calang sedang membangun. Di samping berbenah pada bidang perikanan, objek wisata pun kembali ditata.

Setelah pemekaran pada tahun 2002 Calang menjadi wilayah ibukota dari kabupaten Aceh Jaya. sebagai sebuah ibukota kabupaten baru, Calang menjadi tempat pusat pemerintahan, banyak kantor-kantor pemerintahan di wilayah kota Calang. Untuk mengisi kekosongan di bangku pemerintahan, awalnya pegawai ASN banyak yang berasal Meulaboh. Namun dikarenakan kebutuhan ASN semakin banyak maka di bukalah CPNS untuk pengaturan definitif. Pada saat di bukanya peluang CPNS untuk kota Calang , banyak yang mendaftar dan menjadi PNS dari berbagai daerah dengan suku yang berbeda-beda.

Wawancara dengan ibu yeni suherni, guru bimbingan konseing di caang, Ada satu kebijakan pemerintah Calang Yng menjadikan PNS di Calang tidak boleh pindah sampai dengan masa tugas perjanjian yaitu minimal 10-15 tahun. Sehingga Calang menjadi sebuah kota yang di tempati oleh banyak suku dari berbagai daerah. Keadaan banyaknya pendatang meningkat setelah tsunami tahun 2004 dengan banyak pendatang dari berbagai negara dan daerah. Sehingga menyebabkan kota Calang menjadi lebih ramai dan lebih terbuka lagi terhadap semua pendatang dari berbagai daerah.

Kota Calang saat ini merupakan tempat dengan beragam penduduk yang datang dari berbagai daerah yang berbeda dalam provinsi Aceh sehingga menciptakan masyarakat yang majemuk dan terciptanya pluralisme di Calang. Kebanyakan penduduk kota Calang terutama yang berdagang berasal dari Pidie, Pidie Jaya, dan Aceh Timur, ada juga dari Aceh Selatan, Blang Pidie dan daerah lintas barat selatan lainnya. Selain berdagang, para pendatang di kota Calang juga bekerja sebagai ASN, dan ada juga yang menjadi nelayan.

Pluralisme tidak bisa dipisahkan dengan makna pluralitas. Pluralisme merupakan proses yang bisa menerjemahkan realitas keragaman dan system nilai, sikap yang menjadi kohesisosial yang berkelanjutan. Sedangkan Pluralitas adalah perbedaan dalam persoalan budaya, etnik, agama. Pluralismea dalah paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dan keragaman itu merupakan sesuatu yang empiris. Selain nilai positif juga diimbangi dengan upaya penyesuaian dan negosiasi di antaramereka. Tanpa memusnahkan sebagian dari keragaman, pluralisme juga mengasumsikan adanya penerimaan. Pluralisme mudah ditemui dimanapun, di pasar, tempat bekerja, disekolah tempat belajar. Seseorang yang dapat berinteraksi positif dengan lingkungan yang majemuk baru dapat menyandang sifat pluralisme.

Guna tercapainya kerukunan kebhinekaan pluralisme agama dapat diartikan sebagai orang yang mengakui keberadaan dan hak agama lain, dan tiap pemeluk berusaha memahami persamaan dan juga perbedaan.

Dalam masyarakat majemuk pluralis merupakan basis kerukunan yang diaogis dan dinamis, baik menyangkut perbedaan seperti etnis, ras, dan juga perbedaan menyangkut perolehan, seperti gagasan, pengetahuan dan lainnya.

Adapun pluralisme di kota Calang adalah suatu kondisi yang tidak bias terelakkan sehingga mengharuskan masyarakat yang tinggal di Calang harus mempunyai beragam upaya untuk merawat pluralisme dalam berbagai bidang, termasuk hal budaya, agama, dan etnis. Salah satu sikap pluralisme yang hidup di Calang sekarang, setiap kelompok masyarakat bebas untuk melakukan perayaan dengan ciri khas masing-masing.

Beranjak dari latar belakang diatas, merut penulis kajian tentang pluralism di Calang menjadi penting dilakukan, maka penulis akan mengkaji tentang: **“Merawat Pluralisme Di Ibu Kota Aceh Jaya Calang”**.

### **B. Fokus masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin memfokuskan permasalahan, disamping itu dapat memudahkan peneliti melakukan penelitian. Focus penelitian ialah mengkaji tentang merawat pluralism di ibu kota aceh jaya calang

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses terbentuknya pluralisme di Calang?
2. Bagaimana cara merawat pluralisme di kota Calang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjaditujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya pluralisme di Calang
2. Untuk mengetahui cara dalam merawat pluralisme di kota Calang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis  
Memperkaya khazanah dan bacaan bagi masyarakat luas terutama bagi masyarakat Calang agar lebih sadar dalam hal merawat pluralisme yang ada dikota Calang.
2. Manfaat praktis  
Diharapkan dapat membantu pembaca dan masyarakat luas dalam memahami lebih perihal pluralisme yang ada dikota Calang serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian-penelitian ilmiah lainnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian yang penting dalam melakukan sebuah penelitian. Peneliti di sini mencari dan menelusuri penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik atau pembahasan **“Merawat Pluralisme Di Ibu Kota Aceh Jaya Calang”**. Berikut ini ada beberapa penelitian yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka.

*Pertama* penelitian yang ditulis oleh Danial mahasiswa STAIN Malikul Saleh yaitusyariat dan pluralisme sosial (studi tentang minoritas non-muslim dalam qanun syariat islam di Aceh) yang membahas tentang bagaimana penerapan qanun syariat islam bagi masyarakat non-muslim di Aceh dan bagaimana jalan keluar dari implikasi negative penerapan qanun bagi masyarakat non-muslim dalam konteks pluralitas sosial dan keagamaan. Adapun perbedaan antara penelitian Danial dengan penulis adalah jika penelitian danial membahas mengenai bagai mana pluralisme sosial tentang minoritas non-muslim dam qanun aceh maka penelitian yang peneliti tulis mengenai bagai mana masyarakat calang merawat pluralisme tersebut.

*Kedua* adalah buku karya Made Sehu yang berjudul merawat pluralisme merawat Indonesia (potret pendidikan pluralisme di jembrana-Bali). Buku ini membahas tentang bagaimana proses pendidikan pluralisme informal bagi masyarakat Indonesia, khususnya Bali. Perbedaan penelitian made sehu dengan penelitian yang penulis teliti adalah lokasi penelitian yang di lakukan made sehu di lakukan di Jembrana-Bali , sementara penelitian ini di lakukan di calang , aceh jaya. Selain itu pada penelitian terdahulu membahas tentang potret pendidikan pluralisme.

*Ketiga* adalah buku yang ditulis oleh Budhy Munawar-Rachman yang berjudul Reorientasi Pembaruan Islam Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia, merupakan sebuah penjelasan ilmiah mengenai paradigma itu dilihat dari perspektif Islam yang berkembang di Indonesia. Paradigma itu berlaku juga bagi agama-agama lain secara keseluruhan. Adapun perbedaan antara penelitian Budhy Munawar-Rachman adalah selain ruang lingkup penelitian yang lebih luas. penelitian tersebut juga memfokuskan kepada pluralisme dari perspektif islam.

*Keempat* adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Fatonah Dzakie yang berjudul Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia, tulisan ini membahas tentang pluralisme yang tidak dapat dipisahkan dengan Indonesia yang merupakan negara yang kaya akan pluralitas. Baik dari segi budaya, bahasa, dan agama. Keberadaan paham pluralism selalu menjadi tolak ukur diterima tidaknya pluralitas itu sendiri. . Adapun perbedaan antara penelitian Fatonah Dzakie ruang lingkup penelitian yang lebih luas. Selain itu penelitian fotonah dzakie juga membahas bagai mana sikap masyarakat indoseia dalam menerima pluralisme sedangkan penelitan peneliti itu membahas bagaimana masyarakat calang merawat pluralisme tersebut.

*Kelima* jurnal yang berjudul Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa, ditulis oleh Julita Lestari yang menjelaskan tentang fenomena kehidupan beragama di Indonesia yang memiliki daya tariknya tersendiri. Adapun perbedaan antara penelitian Julita Lestari ruang lingkup penelitian yang lebih luas. Penelitian ini juga lebih memfokuskan kepada pluralisme agama di Indonesia sedangkan membahas bagaimana masyarakat calang merawat pluralisme tersebut.

*Keenam* adalah jurnal yang berjudul Karakteristik Pluralitas Agama Di Aceh, dituli soleh Abdul Wahid Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-

RaniryBanda Aceh, Indonesia. Jurnal ini mengkaji tentang bagaimana pemahaman dan ciri khas dari pada pluralitas agama d Aceh. Hal ini sangat urgen ditelaah, mengingat Aceh mendapat mandate sebagai daerah khusus. Kekhususan tersebut antara lain berlakunya syari'at Islam dan dalam pelaksanaan roda pemerintahan yang diundangkan dalam Undang-undang Pemerintahan Aceh.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Teori pluralisme**

Pluralisme ditinjau dari makna dan katanya berasal dari kata plural yang berarti banyak atau jamak atau “bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu”.<sup>1</sup>

Dalam kamus Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English Pluralisme memiliki makna (a) The existence in one society of a number of groups that belong to different political or religious beliefs (keadaan dalam satu masyarakat dari sejumlah kelompok yang berasal dari ras yang berbeda atau memiliki keyakinan politik atau agama yang berbeda). (b) The principle that these different groups can live together in peace in one society (prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda dapat hidup bersama dalam damai dalam satu masyarakat).<sup>2</sup>

Sementara secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan

---

<sup>1</sup> John m. echols, Hassan shadily, kamus *inggris-indonesia*, (jakarta : gramedia pustaka utama, 2007), hlm , 435.

<sup>2</sup> A.S Hornby, Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English,(Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 889

bahkan mengembangkan, atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.<sup>3</sup>

Menurut Mukti Ali, pluralitas merupakan realitas yang sangat jelas kelihatan. Di Indonesia pun terdapat banyak agama. Setiap agama mengajarkan jalan hidup yang berbeda-beda dan merupakan ekspresi dari pemeluknya untuk memahami ajaran Tuhan. Karena bangsa Indonesia hidup dalam suasana masyarakat serba jamak (plural society), maka dibutuhkan jalan untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan keagamaan.<sup>4</sup>

Untuk itu, penting kiranya menumbuhkan nilai-nilai pluralisme bagi setiap umat beragama. Menurutnya, nilai pluralisme yang paling relevan untuk dikembangkan yakni agree in disagreement (setuju dalam perbedaan). Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang dipeluk itulah yang paling baik dan benar, sedangkan orang lain dipersilahkan bahkan dihargai untuk mempercayai dan meyakini agama yang dianutnya. Setiap agama memiliki persamaan dan perbedaan, maka sikap yang perlu dikembangkan adalah saling menghargai antar pemeluk agama.

Pluralisme adalah penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi diri mereka. Sebagai sebuah ciri pluralisme dan pluralitas sering dikacaukan. Pluralitas sebagai sebuah hal yang nyata sedangkan pluralisme sebagai kesadaran akan realitas. Untuk mengatur sebuah pluralitas tentu memerlukan pluralisme. Jika pluralitas memungkinkan adanya konflik pluralisme justru memungkinkan terjadinya kerukunan bukan konflik.

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, Op.Cit., hlm. 6

<sup>4</sup> Hendar Riyadi, Melampaui Pluralisme: Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama (Jakarta: RMBOOKS & PSAP, 2006), 59-60

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan yang dimaksud misalnya dilihat dari segi agama, suku, ras, dan adat istiadat. Menerima kemajemukan berarti menerima adanya perbedaan. menerima perbedaan bukan berarti menyamaratakan, tetapi justru mengakui bahwa ada hal-hal yang tidak sama.

## 2. Teori perubahan social

Kingsley davis mengartikan perubahan social perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Maclever membedakan antara *utilitarian elements* dengan *culture elements* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat di klasifikasikan kedalam kedua kategori tersebut. Artinya, semua mekanis medan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi kehidupannya, termasuk didalamnya sistem-sistem organisasi social, teknik dan alat-alat material.<sup>5</sup>

William f. ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, meskipun tidak memberi kandefenisi tentang perubahan-perubahan social. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsurunsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. William F. Ogburn menekankan pada kondisi teknologis yang mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi,

---

<sup>5</sup>Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, hlm. 301

introduksi teknologi yang tidak bebas nilai cenderung menimbulkan konflik-konflik dan karenanya membawa permasalahan dalam masyarakat.

Dalam mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatar-belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat terjadi karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama.<sup>6</sup>

Ada juga faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, antara lain: kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang maju, toleransi terhadap perbuatan menyimpang, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, nilai meningkatnya taraf hidup. Selain itu juga faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan: perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, sikap masyarakat yang tradisionalistik, adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, dan prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing.

### C. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian.

---

<sup>6</sup>Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, hlm. 301

Defenisi oprasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah–istilah dalam judul skripsi

Untuk menghindari terjadinya kesalahan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka diberikan batasan istilah sebagai berikut.

a. Merawat

Menurut kbbi merawat adalah menjaga, memelihara dan mengurus.

Merawat memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga merawat dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata merawat adalah menjaga, memelihara, dan mengurus.<sup>7</sup>

Dalam hal ini merawat yang penulis maksud yaitu bagi mana masyarakat calang menjaga atau memelihara hidup rukun antar masyarakat walaupun terdapat lebih dari satu kelompok, budaya dan adat didalamnya

Dalam penelitian ini penulis mengartikan kata merawat sebagai bentuk bagaimana masyarakat calang dalam memelihara pluralisme di kota Calang. Dengan kemajmukannya masyarakat Calang tetap hidup rukun dengan merawat dan meghormati perbedaan yang beragam di sekitar mereka.

---

<sup>7</sup><https://kbbi.lektur.id> diakses 23 juli 2022

#### b. Pluralisme

Menurut Wikipedia Pluralisme berasal dari dua kata plural (beragam) dan isme (paham) sehingga memiliki arti paham atas keberagaman. Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu.

Pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu kebudayaan: berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam kamus teologi, pluralism adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik dan religious.<sup>9</sup>

Pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti banyak atau lebih dari satu. Kata plural sendiri berakar dari kata latin plus, pluris, yang secara bahasa berarti lebih dari satu. Dan pluralisme berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian secara etimologi pluralism bias dikatakan sesuatu yang lebih dari satu subgtansi dan mengacu kepada adanya realitas dan kenyataan.

Pluralisme yang peneliti maksud disini yaitu suatu kondisi masyarakat yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dan keragaman itu merupakan sesuatu yang empiris.

---

<sup>8</sup>1 Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 691.

<sup>9</sup>Gerald O’ Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, h. 257.

c. Ibu Kota

Kota secara luas di artikan sebagai sebuah area urban yang berbeda dari desa ataupun kampung berdasarkan ukurannya, kepadatan penduduk, kepentingan, atau status hukum.<sup>10</sup>

Ibu kota merupakan pusat pemerintahan. Peran ini membuat ibu kota menjadi simbol suatu negara yang dapat menunjukkan siapa yang mengendalikan ibu kota juga dapat mengendalikan pemerintahan dalam skala nasional. Selain itu, ibu kota juga menjadi pusat perekonomian dan administrasi nasional.<sup>11</sup>

Kehidupan manusia yang paling kompleks dapat kita lihat di sebuah ibu kota. Kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan perkotaan tidak memiliki makna dari dirinya sendiri.

d. Aceh jaya

Kabupaten Aceh Jaya salah satu kabupaten yang terdapat di Aceh, yang menggambarkan kondisi umum wilayah dan potensi melalui beberapa aspek yaitu geografi, sumber daya alam, secara geografi wilayah Aceh Jaya memiliki luas 387,272.36 hektar dengan ibu kota yang terletak di Calang yang berjarak 156 km dari kota Banda Aceh. Wilayah Aceh Jaya merupakan bagian pantai barat dan daratan kepulauan sumatera yang membentang dari barat ketimur mulai kaki gunung geurutee (perbatasan dengan Aceh Besar) sampai perbatasan dengan Aceh Barat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> <https://Pengertian> Kota Menurut Para Ahli Dan Ciri Kota Secara Fisik Sosial (tirto.id), diakses pada tanggal 06 juni 203.

<sup>11</sup> <https://bem.feb.ugm.ac.id/paradigma-pemindahan-ibu-kota-negara>, diakses pada tanggal 06 juni 203.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Dalam skripsi ini peneliti menjadikan ibu kota aceh jaya Calang sebagai lokasi penelitian. Karena Calang merupakan tempat dengan beragam penduduk yang datang dari berbagai daerah yang berbeda dalam provinsi Aceh sehingga menciptakan masyarakat yang majemuk dan melahirkan yang namanya pluralisme. Oleh karenaitu, penelitian tentang merawat Pluralisme di ibukota Kabupaten Aceh Jaya dirasa sangat tepat dilakukan umumnya di kecamatan Krueng Sabee, khususnya bertepatan di kota Calang, yang merupakan pusat atau ibukota dari Aceh Jaya

#### **B. Jenis Penelitian**

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid. Maka dalam skripsi ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>12</sup> *Gambaran Umum dan Kondisi Wilayah*, Dokumen RPIJM Kabupaten Aceh Jaya, 2014-2018. Hal 2-3

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>13</sup>

Penelitian jenis ini juga merupakan penelitian yang tidak menghadirkan angka-angka sebagai perhitungannya, hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara factual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.<sup>14</sup>

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan langsung secara intensif, tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan terjun langsung kelokasi yaitu kota calang yang merupakan ibukota kabupaten aceh jaya, kemudian peneliti akan melakukan observasi dan wawancara guna mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan apa yang terjadi dan bagaimana masyarakat merawat pluralisme di kota calang. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif adalah peneliti ingin memfokuskan penelitian kepada masyarakat yang ada di ibu kota aceh jaya, calang tentang bagai mana mereka merawat pluralisme di ibukota. Sehubungan dengan hal itu, maka penulis dengan segalaupaya dan kemampuan akan menulis tentang “ Merawat Pluralisme Di Ibu Kota Aceh Jaya Calang”.

---

<sup>13</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4.

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4.

<sup>15</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali pers, 2010), Hal. 80.

### **C. Informan Penelitian**

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, “teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”<sup>16</sup>

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa informan masyarakat aceh jaya yang menetap di calang. Masing-masing informan menurut peneliti telah mewakili terhadap fokus penelitian. Peneliti mendapatkan informan dari lingkungan dan hasil pencarian peneliti yang di bantu oleh beberapa teman.

### **D. Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dimana data diperoleh. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **1. Sumber primer**

Sumber data primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian peneliti olah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 300

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 137.

Adapun sumber data primer ini adalah masyarakat ataupun penduduk kota Calang itu sendiri dengan cara melakukan wawancara secara langsung.

## 2. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada penulis, misal lewat orang lain ataupun dokumen.<sup>18</sup> Sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, seperti buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan dari penelitian terdahulu.

### E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data ialah:

#### 1. Penelitian keperpustakaan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan karya seseorang berupa majalah, buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya.

#### 2. Penelitian lapangan

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung kelapangan untuk melihat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan penelitian penulis.

Teknik penulisan yang akan penulis gunakan yaitu sebagai berikut:

##### a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung subjek

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 137.

penelitian dengan memiliki tujuan tertentu. Observasi digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>19</sup> Dalam observasi ini peneliti akan berusaha melihat langsung keadaan dan tindakan merawat pluralisme di kota Calang.

b) Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan informan(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>20</sup> Teknik wawancara memilih beberapa tokoh atau informan. Dengan wawancara, maka yang ditargetkan bukan hanya untuk mengetahui pluralisme, namun juga bisa mengoreksi informasi sedalam-dalamnya tentang makna dari pluralisme yang berlangsung di ibukota calang . Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan imforman sebagai bagian dari instrument penelitian.

c) *Library research* (Penelitian Kepustakaan)  
Sebahagian data penelitian ini bersumber dari referensi yang tertulis dan tersedia di berbagai perpustakaan, baik data primer maupunsekunder. Setiap sumber data yangada berkaitan dengan subjek penelitian, dibaca, dikaji, serta ditelaah dan

---

<sup>19</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Hal. 118.

<sup>20</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 186.

diidentifikasi, sehingga data yang sesuai dengan masalah penelitian dapat dideskripsikan secara jelas, khususnya data yang berkenaan dengan pluralisme. Setelah semua data diperoleh, baik itu yang diperoleh dari literature maupun data yang didapatkan langsung dilapangan saat pengamatan atau hasil wawancara, maka untuk selanjutnya penulis akan menguji keabsahan dan kebenaran data tersebut.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil Wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang terjadi dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>21</sup>

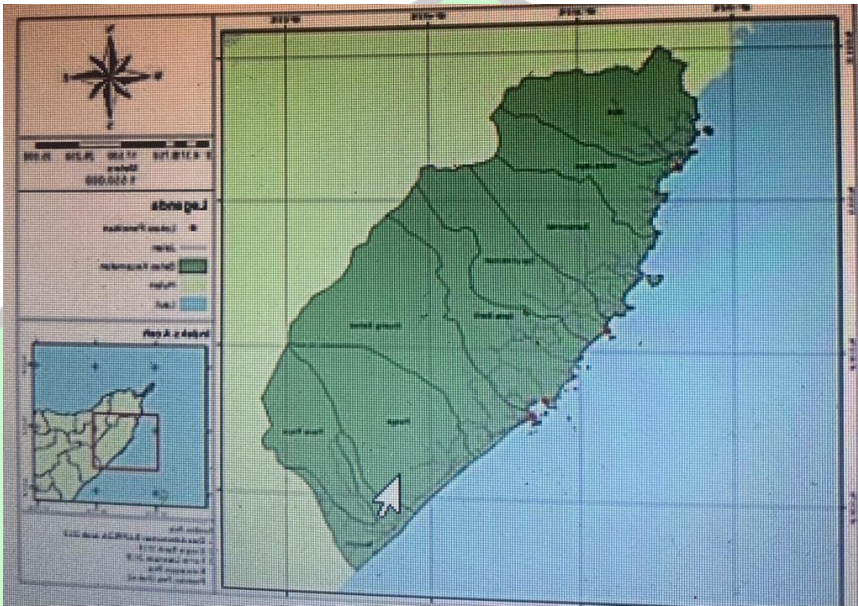
---

<sup>21</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 ,No.33, Januari-Juni 2018

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Letak Geografis



Gambar 1 Sc. Google

Calang adalah ibu kota Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia. Calang merupakan salah satu dari kawasan di pesisir barat Provinsi Aceh yang mengalami kerusakan terparah pada bencana tsunami dan gempa bumi pada tahun 2004. Saat ini Calang

A R - R A N I R Y

masih sebagai kawasan yang sedang berbenah setelah gempa tsunami tahun 2004, akses dari jalur transportasi darat yang telah selesai di kerjakan, waktu tempuh Banda Aceh - Calang lewat jalur darat saat ini sekitar hanya 2,5 jam, yang dulu mencapai 5-6 jam. akses lainnya ialah pembangunan pelabuhan Calang di desa Lhok Kubu.

Tempat destinasi wisata terkenal saat ini adalah Pulau Reusam yang berada di Teluk Rigah, bisa di tempuh dari pelabuhan Calang atau pelabuhan masyarakat di Rigah menggunakan kapal nelayan.

Nama *Gampong* dalam wilayah Calang:

1. Bahagia
2. Sentosa
3. Dayah Baro
4. Kampong Blang
5. Panton Makmur (*Batee Tutong*)
6. Keutapang
7. Padang Datar
8. Mon Mata

Mengenai desa *Batee Tutong* di Kota Calang, kabupaten Aceh Jaya. Desa ini terletak sekitar satu kilometer dari Kota Calang. Pada saat mengendarai kendaraan menuju Banda Aceh, desa ini terletak di sebelah kiri dari arah Meulaboh. Desa tidak jauh dari bibir pantai sekitar lebih kurang 20 meter. Menurut sejarah dahulu kala desa dinamakan *Batee Tutong* karena setiap pergantian tahun (tahun hijriah) pepohonan di desa yang terdapat di sebuah pulau itu mengalami layu seperti terbakar. Sejak itulah dan sampai

saat ini kampung tersebut dikenal dengan *Batee Tutong* yang berarti batu terbakar.<sup>22</sup>



**Gambar 2 Monumen Saleunteuka di Calang**

## **B. Sejarah Lokasi Penelitian**

Aceh Jaya dulunya terdapat sebuah kerajaan pelabuhan bernama Kerajaan Daya dengan Raja pertamanya Sultan Alauddin Riayat Syah bergelar Po Teumereuhom Daya. Kerajaan Daya ini kemudian menjadi asal usul nama kecamatan Jaya yang juga dipakai sebagai nama kabupaten baru pemekaran dari Aceh Barat. Wilayah Aceh dahulu terdiri dari banyak kerajaan pelabuhan kecil yang mudah dipengaruhi oleh Portugis. Untuk menghadang Portugis yang semakin kuat, Kesultanan Aceh Darussalam dengan Sultan pertamanya Ali Mughayat Syah pada Abad ke-16 berusaha mempersatukan daerah-daerah pesisir dan memusatkan kegiatan pelabuhan di Banda Aceh. Sultan menaklukan kerajaan kecil seperti Daya, Pedir dan Samudera Pasai. Wilayah Daya menjadi makin ramai pada masa Sultan Iskandar Muda dengan mendatangkan penduduk dari Aceh Besar dan Pidie.

---

<sup>22</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Calang>, Aceh Jaya diakses pada 01 agustus 2022

Pada masa penjajahan Belanda, Aceh dijadikan sebuah keresidenan yang dibagi menjadi empat *Afdeeling* salah satunya *Afdeeling Westkust van Atjeh* (Aceh Barat) dengan Meulaboh dijadikan ibukota. *Afdeeling* tersebut dibagi menjadi beberapa *onderafdeeling* seperti Tjalang, Tapaktuan, Simeulue, Singkil, dan lain-lain. Setelah merdeka, *Afdeeling Westkust van Atjeh* berubah menjadi Kabupaten Aceh Barat. Satu persatu daerah pembentuk Kabupaten Aceh Barat kemudian memisahkan diri. Salah satunya adalah bekas *onderafdeeling Tjalang* yang terdiri dari landscape Keluang, Kuala Daya, Lambeusoi, Kuala Unga, Lhok Kruet, Patek, Lageun, Rigaih, Krueng Sabee dan Teunom. Bekas *onderafdeeling Tjalang* berpisah tahun 2002 dan diberi nama Kabupaten Aceh Jaya dengan ibukotanya di Calang.

Menjadi kabupaten baru adalah momen baik untuk memajukan daerah, karena dengan adanya otonomi daerah suatu daerah dapat memanfaatkan pendapatan yang ada untuk mengurus daerahnya sendiri. Tetapi tidak lama setelah menjadi kabupaten baru, di tahun 2004 hal yang tidak disangka terjadi. Tsunami besar menghantam pesisir Aceh termasuk yang terparah adalah Aceh Jaya. Daerah yang baru merangkak untuk maju mendapat ujian yang sangat berat. Hampir seluruh infrastruktur rata dengan tanah. Aceh Jaya harus membangun daerah dari nol. Tetapi, bantuan pun berdatangan termasuk dari dunia internasional sehingga Aceh Jaya bisa berkembang pesat sampai sekarang. Tsunami tersebut diperingati dalam bentuk monumen di Kota Calang.<sup>23</sup>

Perlu diingat cikal bakal lahirnya Kabupaten Aceh Jaya, hasil rembuk pakat melalui sebuah deklarasi. Rembuk pakat 31 minus 1 orang, pada Rabu malam 15 September 1999, bertempat di rumah H. Syamsunan Mahmud, Jalan Patimura 100 Blower, Sukaramai Banda Aceh. Tonggak sejarah ini tentu tidak bisa dinafikan. Tandatangani para deklarator ini akan diabadikan pada

---

<sup>23</sup><https://www.acehjaya.kab.go.id/halaman/sejarah-kabupaten-aceh-jaya> diakses pada 01 agustus 2022

sebuah monumen bersejarah di lintas jalan negara bersebrangan dengan Masjid Agung. Atau persis di Simpang Empat pintu masuk ke Rumah Sakit Teuku Umar Calang.

Menurut sumber dihimpun, Calang berasal dari kata Pencalang yaitu nama lain dari kapal layar (Pencalang).Konon, teluk Calang tempo dulu menjadi satu tempat berlabuhnya atau singgahnya pencalang yang berasal dari belahan Samudra India. Hampir sama dengan asal usul nama Kota Meulaboh. Asal-usul itu bermula dari ucapan, di siko kito malabuah jangka.“Artinya, di kawasan Padang Seurahet dan Muara Krueng Cangkoi, Panggung dan Pasar Baru kapal-kapal berlabuh jangkarnya masa itu.

Begitu juga dengan asal usul nama Calang.”Selain itu, sumber data lain diterima, versi lain asal usul nama Calang, pada rawa antara simpang tiga tugu Calang, hingga batas Gampung China (Gampung Aceh/Sentosa sekarang), sangat banyak kawan katak hijau berbadan runcing, konon katanya, tubuh katak itu tergolong raksasa.

Suaranya riuh, melengking dan membahana. Apalagi bila malam hari, siang dan saat musim penghujan tiba, bunyinya “*Ceulang, Ceuleng-ceulung*”. Paraperwira Belanda sangat tertarik mendengar bunyian ini. Keesokan hari sambil bercanda mereka sering menyanyikan suara itu.”*Ceulang, ceuleng, celung*.Jadi, arti dari namaCalangitubukan *celeng* (babihutan), seperti asumsi banyak dikatakan orang kekinian.”

Habitat katak hijau bertubuh raksasa itu, berada di rawa, muaranya berada di sebelah kiblat Masjid Calang, cerita dari mantan guru yang sudah sepuh, M. Yunus JC, kelahiran tahun 1936, putra tunggal dari Angku Jacob, berasal dari Ayi Beurudang, Aceh Selatan. Ibunya, berasal dari Barus, Tapteng kepada media.Sembari membayang dengan dahi berkerut, ia mencoba mengingat kembali cerita pernah dikatakan ibunya Kamariah. Kemudian, Pak Yunus, melanjutkan kembali ceritanya, rawa itu

baru kering, setelah Kolonial Belanda membangun sebuah parit besar yang di sebut mereka sebagai Krueng Calang.“Muaranya berada di sebelah Kiblat Masjid Calang. Kalau sekarang sudah berubah status menjadi meunasah sebelah laut,” katanya.Hulu Krueng Calang, dihubungkan, ke kawasan Gampong Blang dan pucuk Gunung Balam, Desa Keutapang. “Tepatnya, di belakang Rumah Makan Mina. Satu lagi hulunya berada di Carak, persis di belakang Masjid YAMP, atau disebut Masjid SCTV.”

Selain sumber di atas, gelar nama lain Kota Calang, pernah ditulis satu wartawan senior Aceh, asal Aceh Jaya, tahun 1981, berjudul Calang si Kota Kuwini. Calang memiliki simpang tiga pertama yang memiliki bundaran tugu berbentuk bambu runcing di belahan Barsela.Calang bukan kota lintasan, untuk mencapai kota harus melewati bundaran simpang dan di sana terdapat jembatan timbang. Begitu juga bagi yang ingin melanjutkan perjalanan ke seluruh penjuru harus ke luar dan kembali melintas pertigaan itu lagi.<sup>24</sup>



**Gambar 3 Tugu Bambu Calang**

---

<sup>24</sup><https://republikaaceh.net/2020/04/0> diakses pada 28 mei 2023

### C. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang tercatat dalam kawasan Calang adalah sebanyak 16.897<sup>25</sup> jiwa. Untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara umum, maka yang dilihat tentang keadaan penduduk adalah mata pencaharian, pendidikan, agama dan adat istiadat. Untuk lebih jelasnya, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Mata Pencaharian

Di lihat dari letak geografisnya, kawasan Calang bertepatan di pesisir lautan dan daratannya di kelilingi dengan persawahan, perkebunan, hutan dan pegunungan. Secara umum jika dilihat dari letak geografisnya masyarakat Calang adalah petani dan nelayan, namun secara garis besar penduduk calang adalah pedagang. Selain itu masih banyak pekerjaan lain yang menjadi sumber pendapatan masyarakat, yaitu pengusaha, sopirangkutan, pegawai negeri dan buruh, baik itu buruh tani, buruh bangunan atau buruh perkebunan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Azhar pedagang kelontongan, menjelaskan bahwa *“kebanyakan penduduk calang adalah pedagang dan nelayan, sisanya asn, pekerja serabutan dan pengangguran”*.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara peneliti di ketahui bahwa rata-rata penduduk calang memilih berdagang sebagai sumber mata pencaharian mereka. Dari penelitian peneliti hal tersebut di karenakan factor letak kota yang berada ditengah-tengah kabupaten dan dekat dengan pelabuhan, Sehingga

---

<sup>25</sup> Hasil penelitian peneliti

<sup>26</sup>Wawancara dengan bapak azhar (pemilik kedai kelontong),pada tanggal 06 mei 2023, pukul 17: 15

akses masuk barang lebih mudah dijangkau dibandingkan daerah lain.

Wawancara dengan informan lain selaku pemilik salah satu rumah makan di calang” *kebanyakan yang berjualan disini tuh bukan asli penduduk calang, contohnya kami-kami ini, kami aslinya orang pidie yang merantau kesini*”<sup>27</sup>

Dari keterangan di atas dapat dilihat, kebanyakan pedagang yang berjualan di daerah calang bukanlah penduduk calang asli namun bercampur dengan pedagang dari daerah luar yang berdomisili di calang.



**Gambar 4 . Dermaga pelabuhan TPI (tempat penampungan ikan)**

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan ibu ida putriani (pemilik rumah makan), pada tanggal 07 mei 2023, pukul 14: 30



**Gambar 5 Pasar Rakyat Krueng Sabee berlokasi di Gampong Blang**

A R - R A N I R Y

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu tolak ukur untuk menilai sebuah karakteristik di dalam sebuah masyarakat. Tingkat pendidikan akan tercerminkan melalui sikap, perilaku, juga prinsip sehari-hari baik dalam bergaul, masalah, cara menanggapi sesuatu yang sedang berkembang yang masuk di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Calang merupakan sebuah komunitas yang padu. Tingkat pendidikannya bercampur dan berbeda-beda antara satu generasi dengan generasi yang lain. Bentuk pendidikan ada yang formal dan ada juga yang non formal.

Dalam kabupaten aceh jaya umumnya masih banyak terdapat pesantren-pesantren yang bersifat tradisional yang khusus mengajarkan ilmu agama. Mirisnya masih banyak pula kalangan masyarakat yang meyakini bahwa manusia hanya perlu ilmu agama saja, sekolah dan lembaga pendidikan yang bersifat duniawi itu tidak penting.



**Gambar 6 Sekolah Dasar Negeri 1 Calang**



Gambar 7. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Calang



Gambar 8. Sekolah Menengah Atas negeri 1 Calang

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y



**Gambar 9 Sekolah Menengah Pertama Unggul Calang**



**Gambar 10 Balai Seumeubeut (TPA)**

### 3. Keagamaan

Di daerah calang tidak terdapat rumah ibadah selain tempat ibadah umat Islam di Calang. Sebagian besar masyarakat Calang adalah pengikut mazhab Syafi'i. Namun hal tersebut tidak membuat masyarakat non muslim merasa didiskriminasi oleh masyarakat yang beragama islam di calang.

Dalam Agama Islam sangat dianjurkan untuk saling mengasihi sesama untuk membina dan memelihara hubungan ukhuwah islamiah sehingga atas landasan inilah timbulnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik. Dalam masyarakat Calang kegiatan meunasah dilaksanakan dan diatur sepenuhnya oleh Teungku imum meunasah, kegiatan mesjid dilaksanakan dan diatur sepenuhnya oleh imum mesjid. Kenduri dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) pelaksanaan diserahkan kepada imummeunasah, antara lain: tahun baru Islam, maulid nabi, isra' mi'raj dan nifusya'ban.

Bagi laki-laki yang sudah baligh diwajibkan melaksanakan shalat jum'at dan shalat lima waktu, bagi laki-laki dan perempuan yang sudah baligh diwajibkan berbusana muslim menutup aurat, ketika sampai waktu shalat semua aktivitas dihentikan. Diwajibkan kepada setiap laki-laki yang sudah baligh untuk mengikuti pengajian satu malam dalam seminggu, khatib dan imam dilaksanakan secara bergiliran dan diaturoleh imam masjid sedangkan kegiatan ramadhan sepenuhnya diatur oleh imam meunasah, kemudian yang menyangkut dengan pernikahan dilaksanakan oleh imam meunasah dan KUA setempat.

Kemudian yang menyangkut dengan musibah kematian, apabila salah seorang warga yang meninggal dunia, seluruh warga desater sebut wajib menghentikan kegiatannya dan diharuskan mengunjungi bersama-sama ketempat musibah, baru kemudian dibenarkan pulang sesudah jenazah dikebumikan. Apabila salah seorang warga desa meninggal dunia, kepadanya harus ditalkinkan oleh imam meunasah atau orang lain yang mewakilinya dan kepada sitalkin diberikan sedekah menurut kemampuan, kepada warga diharuskan beramai-ramai bertakziah atau samadiah ke rumah duka selama tujuh hari berturut-turut. Dalam pelaksanaan kenduri 7 hari orang meninggal atau kenduri memperingati tahun meninggal dan lainnya di desa tersebut, maka yang menjadi pemimpin samadiah atau do'a adalah imam meunasah atau orang lain yang mewakilinya.



**Gambar 11 Masjid Agung (dulu) calang/ Masjid SCTV**



Gambar 12. Masjid Agung (Sekarang) Baitul Izzah Calang



Gambar 13. Meunasah Gampong Sentosa

#### **D. Merawat pluralisme di ibu kota aceh jaya calang**

##### **a. Dampak pluralism bagi masyarakat calang**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Dampak adalah suatu pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu (baik positif maupun negatif), benturan yang culup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan tersebut<sup>28</sup>

Dampak juga sering diartikan sebagai sebuah bentuk perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas, aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, kimia, fisika ataupun biologi. Dampak dapat bersifat biofisika dapat pula bersifat sosio-ekonomi dan budaya.<sup>29</sup>

Secara sederhana dampak merupakan pengaruh atau akibat, dalam keputusan yang diambil oleh seseorang, dampak tersebut bias berupa dampak positif maupun negative.

Pluralisme yaitu suatu pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, dan ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara kearah manusiawi dan bermartabat.<sup>30</sup>

Dalam konteksnya Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Akan tetapi yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Contoh dari Pluralisme yang sering kita jumpai yaitu pluralisme agama dan budaya. Biasanya kita menjumpai pluralisme tersebut dalam masyarakat tertentu, dikantor tempat kita bekerja, disekolah tempat kita belajar, bahkan dipasar dimana tempat kita berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 234

<sup>29</sup> Irwan, *LokDinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas lokal*, (Yogyakarta; Deepublish, 2018), hal 27.

<sup>30</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*, (PT. Ciputat press :2003), hal.89

berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.<sup>31</sup>

Pluralisme suatu masyarakat dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara horizontal dan vertikal. Masyarakat horizontal dapat dilihat dari kenyataan yang menunjukkan adanya satuan-satuan sosial yang keragamannya dicirikan oleh perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, atau tradisi serta unsur-unsur kedaerahan lainnya. Perbedaan secara horizontal diartikan sebagai perbedaan yang tidak bias diukur berdasarkan kualitas dari unsur-unsur yang membentuk keragaman tersebut. Contohnya dengan adanya perbedaan adat istiadat bukan berarti bahwa adat istiadat suatu kelompok tersebut lebih baik dari adat istiadat kelompok lain. Sedangkan secara vertikal yaitu bahwa perbedaan yang terjadi berdasarkan unsur-unsur yang dapat diukur kualitas atau bobotnya seperti, ekonomi dapat diukur dengan adanya kelompok masyarakat dengan tingkat ekonomi yang tinggi, menengah, dan lemah.

Didaerah sendiri kondisi pluralisme dapat dilihat dari kemajemukan masyarakatnya. Baik itu secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal kemajemukannya (pluralisme) dapat dilihat dari kondisi masyarakat yang memiliki latar belakang daerah yang beragam.

---

<sup>31</sup> Firdaus M. Yunus, *Agama Dan Pluralisme*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, (IAIN Sumatra Utara :2014), hal.72.

## E. Jenis-jenis pluralisme

### 1. Pluralisme Budaya

Pluralisme budaya merupakan suatu kondisi budaya yang majemuk, yang mana istilah ini digunakan untuk menggambarkan penerimaan budaya alternatif. Maksudnya, orang-orang hidup bersama dengan saling toleransi terhadap budaya orang lain yang berbeda-beda agar tercapai pluralitas.

Wawancara dengan nur natasya salah seorang ibu rumah tangga asal pidie yang mengatakan bahwa *„sebagai pendatang ,saya sangat menghargai budaya di tempat ini , namun masyarakat juga sangat menghargai budaya yang kami bawa dari luar, contohnya seperti ketika maulid kami mengikuti adat disini dan ketika bulan rajab kami membawa tradisi tet apam khas orang pidie kesini dan diterima baik oleh masyarakat disini”*

Tet apam ini merupakan salah satu budaya yang telah lama diwariskan secara turun-menurun dalam masyarakat Aceh pada bulan Rajab. Ini merupakan tradisi yang sudah sangat mengakar dan mempunyai nilai filosofi yang sangat mendalam, baik dilihat dari perspektif agama dan sosial budayanya.

“Budaya tet apam harus dilestarikan untuk anak cucu dan generasi penerus. Tet apam punya makna tersendiri. Pertama, kenduri apam merupakan bentuk kesyukuran atas nikmat yang sudah diberikan Allah Swt dalam setahun terakhir dan sebagai persiapan menyambut Ramadan dua bulan ke depan, dengan pemenuhan nutrisi sejak bulan Rajab maupun Sya“ban.

Kedua, spirit agama. Hal ini jelas terlihat dari kebersamaan dalam proses tet apam, dimulai sejak dari perencanaan, proses, hingga penyajian hasil memasak bersama para keluarga dan tetangga dengan penuh keakraban.

Ketiga, spirit budaya, bila dikaji rutinitas tahunan peunajoh (kuliner) Aceh yang dilaksanakan pada bulan Rajab dalam kalender Hijriah, nilai dan spirit budaya sangat erat dengan jati diri bangsa.

Keempat, nilai pendidikan. Tentunya bicara bagaimana memandu teknik detail cara menghasilkan kuliner (khususnya apam) yang baik serta lezat untuk dinikmati. Kelima, nilai ekonomi. Biaya untuk bahan baku dari menu kenduri apam biasanya dikumpulkan masing-masing keluarga (meuripee), kemudahan bahan itu disatukan dan hasil masakan menjadi santapan penyajian bersama (diistilahkan khanduri) dalam suasana penuh pemaafan dan keakraban.

”Kenduri apam bagi orang Aceh sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan menjadikannya sebagai momentum untuk silaturahmi antarsesama,” kata Farid saat menyampaikan sambutannya.

Ada beberapa filosofi kenduri tet apam. Pertama, mempertahankan tradisi. Meskipun apam bisa saja dimasak dengan alat masak yang modern, tetapi apam tidak akan terasa nikmat secara cita rasa dan aromanya jika tidak “ditet” secara tradisional, bisa dikatakan “tidak sah” disebut apam jika tidak diolah secara tradisional.

”Makna yang terkandung di sini, melalui tet apam lah kita dapat mempertahankan tradisi dan kebiasaan indatu kita, tet apam adalah warisan indatu yang harus dijaga dan dilestarikan,” ujarnya



جامعة الرانري

A R - R A N I R Y



## 2. Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang memiliki makna luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama yang berbeda dan digunakan dalam cara yang berbeda-beda. Keberagaman agama dalam masyarakat ini juga menjadikan hidup lebih berwarna. Keberagaman juga bias diimbangi dengan sikap toleransi. Tanpa sikap toleransi, keberagaman agama ini bias mengakibatkan perpecahan maupun konflik dalam masyarakat.

## 3. Pluralisme Sosial

Pluralisme sosial adalah sebuah paham yang menerima keberagaman berupa sikap saling menghormati dalam interaksi sosial yang terjadi antar individu atau kelompok pada sebuah tatanan sosial. Dalam kehidupan bersosial, pluralisme akan tercapai bila masyarakat saling hidup berdampingan dan menunjukkan sikap menghargai maupun menghormati dengan orang lainnya.

#### 4. Pluralisme Ilmu Pengetahuan

Keanekaragaman ilmu yang menjadi factor utama pertumbuhan ilmu pengetahuan dinamakan dengan Pluralisme ilmu pengetahuan. Banyaknya teori yang bermunculan, tapi belum bias dibuktikan kebenarannya ini merupakan bentuk kebebasan berpikir ilmiah sehingga bias disimpulkan bahwa ekonomi social termasuk kedalam bagian pluralism ilmu pengetahuan.

Adanya pluralitas ilmu pengetahuan ini bias memperlihatkan hak individu dalam mengambil keputusan atas suatu kebenaran yang bersifat menyeluruh atau universal bagi setiap individu.

#### 5. Pluralisme Media

Pluralisme media yaitu keberagaman teknologi untuk membantu orang-orang komunikasi, baik dalam jarak jauh maupun jarak dekat. Karena, media salah satu sarana penyampaian informasi dan diakui keberadaannya. Ada pula beragam media yang bias digunakan untuk menyampaikan pendapat.

### **F. Dampak Pluralisme Dan Upaya Masyarakat Dalam Merawat Pluralisme Di Kota Calang**

#### 1. Dampak positif

Pluralisme di suatu daerah tentunya memiliki dampak tersendiri bagi masyarakatnya, baik itu positif maupun negatif. Pluralisme yang pada dasarnya merupakan gabungan dari keragaman masyarakat , dari berbagai aspek.

Ada beberapa dampak positif dari pluralisme dalam masyarakat , yaitu:

- a) Saling memahami perbedaan

Pluralisme yang merupakan suatu kemajemukan dari berbagai ragam bentuk masyarakat, baik dari suku, agama, adat istiadat dan ekonomi yang berbeda memberi dampak positif untuk saling memahami keberagaman tersebut.

Keberagaman merupakan sifat yang diciptakan Tuhan agar manusia saling mengenal, berinteraksi, saling memahami, dan memberi manfaat satu sama lain. Ketika seseorang memahami adanya keberagaman atau pluralisme maka sikap ini akan menciptakan lingkungan yang tenang, damai, dan saling tolong-menolong dengan orang-orang mau memahami perbedaan yang ada dalam masyarakat.<sup>32</sup>

b) Masyarakat lebih modern

Dengan adanya pemahaman terhadap adanya keberagaman atau pluralisme sikap ini akan membentuk, sikap ini akan membentuk masyarakat yang lebih modern dan berpikir lebih maju. Berbekal dengan pemikiran tersebut masyarakat akan terdorong kepada zaman yang lebih maju, baik itu dari segi zaman, gaya, sifat serta lingkungan hidup.

c) Meningkatkan pendapatan negara

Pendapatan negara terdiri atas penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak, dan penerimaan hibah. Adanya pluralisme dan masyarakat yang saling menghargai serta

---

<sup>32</sup> <https://www.liputan6.com/amp/4980747/> diakses pada tanggal 17 Mei 2023

menghormati akan membantu meningkatkan pendapatan negara.

d) meningkatkan daya tarik

Daya tarik adalah kualitas yang menyebabkan minat, keinginan, atau tarikan pada seseorang. Daya tarik bisa dihasilkan dari rangsangan visual. Pluralisme atau keberagaman budaya serta suku dan ras yang ada di Indonesia justru bisa menjadi daya tarik turis untuk berwisata. Keberagaman ini juga bisa menjadi ciri khas suatu wilayah yang akan dikenal oleh wisatawan asing. Pada akhirnya, hal ini bisa membantu meningkatkan pendapatan masyarakat maupun negara.

2. Dampak negatif

Didalam pluralisme konflik merupakan hal yang sangat sulit untuk dihindari. konflik merupakan suatu hal yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu maka untuk meredam hal ini Nasikun (1984 ) mengajukan dua pendekatan yaitu pendekatan fungsionalisme struktural dan pendekatan konflik. Pendekatan fungsionalisme struktural ini pada dasarnya melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan, saling mempengaruhi secara timbal balik bergerak kearah yang bersifat dinamis yang merespons pengaruh dan perubahan dari luar.

a) Menimbulkan persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan atau kemenangan. Persaingan bisa terjadi bila ada

beberapa pihak yang menginginkan sesuatu supaya menjadi pusat perhatian umum.

Adanya keberagaman suku, ras, agama, dan budaya di Indonesia bisa menimbulkan persaingan di tengah masyarakat. Mereka mungkin berlomba-lomba dan mengklaim budaya maupun keyakinannya paling benar supaya menjadi panutan maupun pusat perhatian. Akibatnya, kondisi ini bisa menimbulkan perpecahan atau pertikaian karena toleransi orang-orang yang kurang terhadap perbedaan ras, suku, budaya, dan agama

b) Menimbulkan rasa egois

Egois adalah sifat selalu memprioritaskan keinginan dan kebutuhan sendiri di atas kebutuhan dan keinginan orang lain. Rasa ingin menang atau menjadi pusat perhatian umum di tengah keberagaman bisa menimbulkan rasa egois untuk mementingkan diri sendiri.

c) Menimbulkan gesekan sosial

Gesekan sosial bisa dikatakan sebagai pertikaian yang muncul akibat konflik mengenai pluralisme yang ada, baik pluralisme agama, budaya, sosial, dan lainnya. Hal ini disebabkan karena orang dengan keyakinan atau kebudayaan yang berbeda tidak bisa saling toleransi sehingga sulit untuk bersatu.

d) Menimbulkan sikap individualisme

Orang yang individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadi. Mereka cenderung menentang intervensi dari masyarakat, negara, dan setiap kelompok atas pilihan pribadinya.

Hal ini karena mereka hanya mementingkan dirinya sendiri, jadi adanya keberagaman atau pluralisme akan membentuk seseorang yang individualis dan cenderung tidak menerima atau mengakui perbedaan tersebut.

wawancara dengan ibu yeni suhneri selakuseorang penduduk local sekaligus guru bimbingan konseling di calang .”dilihat dari kacamata saya sebagai seoraang guru , kemajemukan yang ada dikalangan remaja itu 50%berdampak positif dan 50%berdampak negative bagi penduduk kotanya, sedangkan bagi remaja pendalaman itu cenderung lebih kenegatifnya”.<sup>33</sup>

Dari waancara tersebut peneliti menangkap kesimpulan bahwaketika para remaja tersebut mulai menetap di ibukota dengan tingkat pluralitas yang tinggi membuat para remaja belum terbiasa dengan adana kemajemukan. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya mereka hanya bergaul dengan masyarakat lingkungan mereka sendiri. SeHINGGAMENIMBULKAN *culture shock* terhadap lingkungan baru. Dan didorong oleh rasa penasaran dan ketidak tahuan sering membuat mereka malah salah dalam memilih jalan dan terjerumus dalam kenakalan remaja.

Dilihat dari dampak yang ditimbulkan oleh pluralisme , maka ada beberapa upaya yang

---

<sup>33</sup> wawancara dengan ibu yeni suhneri , ( guru sekolah menengah pertama) pada tanggal 01juni 2023, pukul 10: 15

dilakukan masyarakat calang dalam merawat pluralisme tersebut:

- 1) Menghormati setiap individu tanpa melihat latar belakangnya

Sikap saling menghormati sangat penting diterapkan. Jika menumbuhkan dan membiasakan diri untuk bersikap hormat kepada orang lain tanpa melihat agama, budaya ataupun rasnya, kondisi masyarakat akan tetap tentram dan hidup rukun.

- 2) Bersikap terbuka terhadap perbedaan yang ada

Hal ini bisa diartikan jika tiap individu hendaknya bersikap terbuka atau menerima perbedaan yang ada dan tidak menutup diri. Dengan memiliki sikap terbuka, individu atau masyarakat akan lebih mudah bertoleransi dan menghormati orang lain.

- 3) Tidak memaksakan kehendak

Artinya individu tidak memaksa orang lain untuk menekuni atau melakukan suatu hal yang mungkin bertentangan dengan orang tersebut. Contohnya memaksa orang lain untuk memeluk agama yang kita peluk atau memaksa orang untuk menerima pendapat kita.

- 4) Saling membantu

Sikap saling membantu tanpa memperhatikan perbedaan yang ada, juga hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya membantu orang lain yang merasa kesulitan membawa barang atau membantu orang lain yang tertimpa bencana alam.

5) Menghormati keyakinan, agama, ras ataupun budaya lain

Sebagai masyarakat yang hidup di tengah kemajemukan, sudah seharusnya kita tidak mengejek orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan, agama, ras dan budaya. Sebaliknya, kita harus bertoleransi dan saling menghormati.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada masyarakat kota Calang maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat kota calang merupakan masyarakat yang majmuk.
2. Dibukanya peluang CPNS untuk kota Calang yang pertama kali, menjadi sebab banyaknya orang yang menetap di Calang dari berbagai daerah dengan suku yang berbeda-beda.
3. Pluralisme di Calang dapat di lihat dari kemajemukan masyarakatnya. Baik itu secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal kemajmukannya (pluralisme) dapat dilihat dari kondisi masyarakat yang memiliki latar belakang daerah yang beragam.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dalam penelitian ini diharap kan kepada masyarakat calang untuk lebih mengajarkan sikap pluralisme kepada generasi muda sehingga pluralisme yang sudah ada tetap terjaga dengan baik seperti sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No.33, Januari-Juni 2018
- Anton M. Moeliono., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- A.S Hornby, Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 889
- Burhan Bungin, 2015 *Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers, Jakarta
- Gambaran Umum dan Kondisi Wilayah*, Dokumen RPIJM Kabupaten Aceh Jaya, 2014-2018.
- Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia., *Kamus Teologi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 1996.
- Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama* (Jakarta: RMBOOKS & PSAP, 2006), 59-60
- Irwan, *LokDinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas lokal*, (Yogyakarta; Deepublish, 2018)
- John m. echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Lexy J. Moleong. 2013, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumadi Suryabrata., *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali pers 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, PT. Ciputat press :2003.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Calang,\\_Aceh\\_Jaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Calang,_Aceh_Jaya) diakses pada 01 agustus 2022

[https://id.wikipedia.org/wiki/Calang,\\_Aceh\\_Jaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Calang,_Aceh_Jaya) diakses pada 01 agustus 2022

<https://www.acehjayakab.go.id/halaman/sejarah-kabupaten-aceh-jaya> diakses pada 01 agustus 2022

<https://www.liputan6.com/amp/4980747/> diakses pada tanggal 17 mei 2023

<https://republikaaceh.net/2020/04/0> diakses pada 28 mei 2023

Wawancara dengan bapak azhar (pemilik kedai kelontong), pada tanggal 06 mei 2023, pukul 17: 15

Wawancara dengan ibu ida putriani (pemilik rumah makan), pada tanggal 07 mei 2023, pukul 14: 30

wawancara dengan ibu yeni suherni , ( guru sekolah menengah pertama) pada tanggal 01juni 2023 pukul 10: 15



## Daftar Riwayat Hidup

Nama : sri dinda septia

TTL : meulaboh , 07 september 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Suku : Aceh

Status : Belum Nikah

No Hp : 081260795721

Alamat : Desa sentosa, calang, Kec. Krueng sabee,  
Kab. Aceh jaya

Orang Tua

Ayah : (Alm) Iskandar

Pekerjaan : -

Alamat : Desa sentosa, calang, Kec. Krueng sabee,  
Kab. Aceh jaya

Ibu : (Almh) aminah

Pekerjaan : -

Alamat : Desa sentosa, calang, Kec. Krueng sabee,  
Kab. Aceh jaya

Pendidikan

a) SD/MI : MI Negeri Dayah Baroe

b) SLTP : SMP Swasta Darul Abrar

c) SLTA : : SMA Swasta Darul Abrar

d) PT : S1 Studi Agama-Agama Sampai Sekarang

Wassalam

Hormat Saya,

Sri Dinda Septia

